

KOMUNIKASI BUDAYA TRADISI PERNIKAHAN BEGUBALAN (STUDI FENOMENA PADA MASYARAKAT DESA BELIMBING JAYA, KECAMATAN BELIMBING, KABUPATEN MUARA ENIM)

CULTURAL COMMUNICATION OF BEGUBALAN MARRIAGE TRADITIONS (STUDY OF PHENOMENA IN THE COMMUNITY OF BELIMBING JAYA VILLAGE, BELIMBING DISTRICT, MUARA ENIM REGENCY)

Rivaldo Afliaditra¹, Yenrizal², M. Mifta Farid³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

¹1710701041@radenfatah.ac.id; ²yenrizal_uin@radenfatah.ac.id; ³mmiftahfarid@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Begubalan is one of the unique ways to get married in Belimbing Jaya Village because it is not conveyed directly to parents first. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The data collection techniques are interviews, journals, books and documentation of the residents of Belimbing Jaya Village, Kab. Muara Enim. The theory used is the theory of symbolic interaction. The results of this study indicate that the phenomenon of flirting is meaningful as a messenger of children's communication to parents about the desire to get married and is used as a shortcut to marriage and good relationships between families of begubalan couples are dependent on how the family responds to this phenomenon. The phenomenon of begubalan does not immediately marry a couple but only becomes a message to parents about their child's desire to get married.

Keywords: *Begubalan, Phenomenon, Meaning, Marriage.*

ABSTRAK

Begubalan merupakan salah satu pilihan cara untuk menikah yang unik di Desa Belimbing Jaya karena tidak disampaikan secara langsung kepada orang tua dahulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, jurnal, buku dan dokumentasi terhadap warga Desa Belimbing Jaya Kab. Muara Enim. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena begubalan bermakna sebagai penyampai pesan komunikasi anak kepada orang tua tentang keinginan untuk menikah dan dijadikan sebagai jalan pintas untuk melakukan pernikahan serta hubungan yang baik diantara keluarga pasangan begubalan adalah tergantung dari bagaimana pihak keluarga menanggapi fenomena tersebut. Fenomena begubalan tidak langsung menikahkan pasangan melainkan hanya menjadi pesan kepada orang tua akan keinginan anaknya untuk menikah.

Kata kunci: Begubalan, Fenomena, Makna, Pernikahan.

1. PENDAHULUAN

Budaya perkawinan yang ada di suatu masyarakat atau pada suatu bangsa tidak dapat terlepas dan jauh dari pengaruh kebudayaan serta lingkungan di mana masyarakat itu berada dan juga pergaulan dimasyarakatnya. Budaya dipengaruhi karena pengetahuan, kepercayaan, pengalaman serta keagamaann yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Seperti pada aturan perkawinan, bangsa Indonesia bukan cuma dipengaruhi daripada ajaran agama Islam, Budha, Hindu dan Kristen, bahkan juga dipengaruhi oleh budaaya perkawinan dari barat, oleh karena nya walaupun bangsa Indonesia pada masa ini tsudah mempunyai hukum perkawinan nasional sebagai sebuah aturan pokok, namun juga bahwa di kalangan masyarakat Indonesia masih ada berlaku huukum adat juga tatanan-upacara perkawinan yang berbeda-beda. (Aristoni., 2016).

Begubalan ini bisa terjadi oleh karena jalinan hubungan suka sama suka diantara laki-laki dan perempuan akan tetapi belum mendapat restu dari pihak keluarga. Selain itu, begubalan dipicu juga oleh beberapa faktor, seperti adanya lamaran yang ditolak, uang mahar mahal, atau juga

disebabkan pergaulan bebas hingga akhirnya perempuannya hamil duluan hingga menyebabkan memilih langkah pintas dengan memilih begubalan. Padahal sudah diketahui bahwasanya pernikahan itu sebaiknya dilakukan dengan cara yang sesuai pada hukum yang positif, pada adat istiadat serta agama, yaitu pada masyarakat umum dilakukan dengan cara proses pelamaran.

Dalam fenomena begubalan ini ada pemahaman bahwasanya pelaku begubalan dinikahkan terlepas berdasarkan karena setuju atau tidaknya orang tua kedua pihak begubalan tersebut, karena atas berdasarkan adat dan juga kebiasaan. Fenomena begubalan ini tidak dapat dipungkiri bahwa begubalan sudah berlangsung sejak dahulu dan sampai kini masih biasa dilakukan, bahkan terkadang menjadi jalan pintas bagi pasangan muda mudi yang sudah ingin segera melangsungkan pernikahan tanpa meminta restu dari orang tua terlebih dahulu ataupun masih ragu dengan restu kedua orang tua. “jika terdapat nilai-nilai adat yang dianggap penting bagi masyarakat yang mana sudah tersedia sedari dulu dan beberapa tahun sebelum, maka karena itu hal tersebut wajib diturunkan melalui satu generasi ke generasi yang lain (Samovar, 2010:44).

Namun sebenarnya tradisi fenomena begubalan ini tidak serta merta langsung menikahkan kedua pasangan itu secara langsung. Fenomena Begubalan ini hanya sebagai sebuah pesan komunikasi kepada masing-masing kedua orang tua pasangan, bahwa kedua muda mudi yaitu si bujang (laki-laki) dan si gadis (perempuan) ingin segera melangsungkan pernikahan. Setelah kedua pasangan dipulangkan, lalu dilanjutkan dengan kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga dari calon laki-laki dan perempuan untuk menentukan pernikahan dari pasangan tersebut.

Dalam fenomena begubalan ini peneliti melihat ada yang menarik untuk diteliti mengingat tentang bagaimana fenomena begubalan ini dijadikan sebagai pilihan pernikahan di masyarakat Desa Belimbing Jaya, terlepas dari banyaknya pertentangan mengenai tradisi ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pemaknaan pasangan begubalan tentang fenomena begubalan ini sehingga mereka memilih menikah melalui begubalan, serta mencari tau bagaimana hubungan keluarga yang terjalin diantara pasangan yang menikah melalui begubalan mengingat fenomena begubalan ini dilakukan tanpa sepengetahuan kedua orang tua terlebih dahulu.

Diharapkan dari penelitian ini dapat diketahui pengetahuan-pengetahuan baru mengenai fenomena begubalan yang terjadi di Desa Belimbing Jaya, serta bagaimana fenomena begubalan ini di maknai di dalam masyarakat mengingat adanya anggapan dari masyarakat yang kurang baik tentang fenomena begubalan ini serta dapat mengetahui juga bagaimana hubungan keluarga pasangan begubalan ini.

Salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran adalah dengan melakukan sebuah penelitian. Meskipun penelitian bukanlah satu-satunya cara memperoleh kebenaran, karena masih ada cara lain misalnya melalui :pengalaman, otoritas, cara berfikir deduktif dan induktif, akan tetapi penelitian dianggap upaya yang paling efektif untuk menemukan sesuatu yang baru bagi manusia (Nurudin, 2019:13). Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

Dalam skripsi yang di kemukakan oleh El Kholily (2018) tentang interaksi simbolik mengenai makna dari tradisi beliau menyebutkan ada pesan yang tersampaikan dari sebuah tradisi pernikahan tersebut, makna pesan pada tradisi tersebut sudah terjadi melalui turuun-temurun, serta mereka juga percaya bahwasanya dengan masih adanya tradisi tersebut akan dapat memberikan dampak-dampak untuk mereka, dan juga dalam pengaplikasiannya, masyarakat menggunakan berbagai simbol-simbol yang mana didalamnya terkandung maksud serta tujuan tertentu, oleh karena itu hingga sekarang ini tradisi tersebut terus dilestariikan dikarenakan mereka wajib menjaga apa yang sudah menjadi sebagai warisan daripada leluhur mereka yaitu berupa budaya tersebut, terlebih lagi tradisi tersebut adalah sebuah warisan dan pemberian dari budaya.

Komunikasi dan juga kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Diantara kebudayaan serta komunikasi sangat berkaitan dekat, tidak terdapat komunikasi dengan tanpa adanya budaya serta tidak ada juga budaya dengan tanpa adanya komunikasi. Peneliti membutuhkan beberapa referensi untuk menelaah objek yang berkaitan dengan judul “komunikasi budaya pernikahan begubalan studi fenomena pada masyarakat Desa Belimbing Jaya” diantara lain:

1. Fenomenologi

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi membahas struktur kesadaran dan pengalaman. Secara harfiah, fenomenologi merupakan studi yang mempelajari fenomena, seperti penaampakan, cara kita mengalami sesuatu, segala sesuatu yang timbul pada pengalaman kita, serta makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Suatu fenomena tidak harus bisa diamati dengan indera, karena fenomena bisa juga terlihat atau ditilik melalui cara rohani, dengan tanpa melawann indera. Untuk sementara bisa dikatakan bahwa berdasarkan para pengikut dari filsafat fenomenologi, fenomena ialah “apa saja yang menampakkan diri dengan dirinya sendiri” apa yang menampakkan diri seperti apa adanya, apa yang jelas dihadapan kita (Farid dkk, 2018: 24).

Tujuan dari Fenomenologi ialah untuk mengarahkan kita supaya mempelajari dan menyadari dan mengontrol tentang apa yang saat ini kita kerjakan serta membentuk kehidupan sosial. Walaupun manusia tidak mempunyai kontrol penuh pada segala situasi di kehidupan sosial mereka, namun mereka bisa untuk memilih proyek hidupnya. Jadi fenomenologi merekam, mengontruksi, melihat realitas dengan menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia.

Teori-teori yang ada pada tradisi fenomenologis beranggapan bahwasanya orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya serta berusaha memahami tentang dunia melalui pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2012:57) Stanley Deetz mendapatkan kesimpulan ada tiga prinsip dasar dari fenomenologi. Kesatu, bahwa pengetahuan didapatkan secara langsung melalui pengalaman sadar, kita bisa mendapatkan pengetahuan dunia apabila kita berhubungan pada dunia itu sendiri. Kedua, bahwa makna benda terdiri dari kekuatan benda pada kehidupan seseorang. Dengan arti lain bahwa, bagaimana kita berhubungan terhadap benda menentukan maknanya bagi kita. Yang ketiga ialah bahwasanya bahasa adalah kendaraan dari makna. Kita menjalani dunia dengan bahasa yang digunakan dengan maksud mengekspresikan serta mendeskripsikan dunia itu (Rahardjo, 2016:291).

2. Interaksionisme Simbolik

Pada interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Tujuan dikembangkannya teori ini adalah untuk mencapai sebuah tujuan. Hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lain yang terjadi setiap hari menjadi dasar pengembangan teori interaksionisme simbolik. Karakteristiknya hampir sama persis dengan komunikasi antar individu, ataupun komunikasi antara individu dengan kelompok. Dari interaksi yang terjadi antar individu, terciptalah simbol-simbol yang akhirnya jadi kebiasaan ketika melakukan komunikasi. Interaksi yang terjadi hingga menciptakan simbol-simbol baru merupakan interaksi yang terjadi secara sadar. Simbol yang dimaksud tertuang dalam berbagai bentuk, seperti mimik muka, gerak tubuh, suara, vokal, gerak badan, dan semua hal yang dapat dilihat dan dapat dilakukan termasuk dalam jenis simbol yang tercipta (Wirawan, 2013:109).

Makna ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi interaksi. Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Terkadang, aktor yang sama dapat berperan sebagai subyek yang memulai interaksi, dan dalam kesempatan itu juga ia dapat berperan sebagai obyek yang menanggapi interaksi tersebut. Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol (Rohim, 2016:51).

Pada riset ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik karya Herbert Blummer yang dimana tokoh ini dipengaruhi oleh Mead dalam gagasan mengenai

interaksionisme sosial-nya tetapi ia mempunyai gagasan sendiri. Gagasan-gagasan Blumer menjadi premis atau dasar untuk menarik kesimpulan. Premis Blumer, yaitu; (1) manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif serta berkenaan pada riset yang bersifat deskriptif serta mengacu pada penggunaan analisis oleh karenanya, supaya berkesinambungan, peneliti menggunakan Interpretif Kualitatif yang mana berangkat berdasarkan pada upaya dalam mendapatkan penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa budaya ataupun sosial yang dilandaskan kepada pengalaman serta perspektif dari orang yang diteliti. Penelitian yang memakai jenis penelitian interpretif kualitatif melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif serta diciptakan dari partisipan, tanpa ada penelitian diluar diri peneliti. Interpretif kualitatif jenis penelitian yang melihat kebenaran sebagai sebuah yang subjektif serta partisipasi peneliti dalam penelitian sangat ditekankan.

Kegiatan wawancara adalah wawancara mendalam karena dari cara inilah esensi dari sudut pandang orang pertama dapat diperoleh. Peneliti berusaha untuk mengetahui, mengumpulkan, menjelaskan, menggambarkan secara rinci dari kategori-kategori dan data tentang fenomena begubalan di Desa Belimbing Jaya Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

Penelitian ini memakai sejumlah teknik yang berkaitan untuk menganalisis suatu *problem* adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis ialah sebagai berikut :

a. Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung kepada terhadap pasangan yang mengalami begubalan, kepada kepala desa, dan kepada tokoh masyarakat guna mendapatkan data primer dengan harapan agar penulis mendapatkan informasi dengan cara terbuka dan akurat melalui informan tersebut tentang fenomena Bergubalan. Adapun daftar informan yang di wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Informan Wawancara

No	Nama	Jabatan	Umur	Alamat
1.	Sumrowi	Pasangan	54 Tahun	Dusun II Desa
	Paulina Heti	Bergubalan	44 Tahun	Belimbing Jaya
2.	Niko Ariadi	Pasangan	26 Tahun	Dusun I Desa
	Wapiq Azizah	Bergubalan	19 Tahun	Belimbing Jaya
3.	Ardianto	Pasangan	33 Tahun	Dusun I Desa
	Darlina	Bergubalan	27 Tahun	Belimbing Jaya
4.	Lifi Jumaliadi	Kepala Desa	35 Tahun	Dusun II Desa
	S.H			Belimbing Jaya
5.	Mariadi	Tokoh Masyarakat	57 Tahun	Dusun I Desa Belimbing Jaya

Sumber: Diolah oleh peneliti

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa catatan, video, foto, maupun *recorder* pembicaraan yang dipakai guna melengkapi data yang didapatkan pada hasil wawancara serta observasi terhadap informan dan lokasi penelitian.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk memahami kondisi riil dari bagaimana komunikasi budaya tradisi begubalan yang ada di masyarakat dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data, kemudian teknik analisis data yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu:

- a. *Data Reducation* (Data Reduksi)
Mereduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, berfokuskan kepada hal-hal yang penting serta di cari tema dan polanya serta melupakan yang tidak penting. Karena itulah data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data kedepannya, serta mencarinya apabila dibutuhkan.
- b. *Data Display* (Penyajian Data)
Sesudah data direduksi, selanjutnya langkah yang dilakukan ialah menampilkan data. melalui menampilkan data maka akan memudahkan dalam mengetahui apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berlandaskan pada yang sudah dipahami.
- c. *Concluding Drawing/ Verification*
Langka ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Pemaknaan Begubalan bagi Pasangan yang Menikah melalui Begubalan di Masyarakat Desa Belimbing Jaya*

Hasil penulisan ini berdasarkan wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Fenomena begubalan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Belimbing Jaya adalah realitas sosial di masyarakat yang tumbuh secara turun temurun sebagai hasil dari interaksi individu yang terjadi didalam masyarakat sampai saat ini. Pada bagian ini juga penulis akan menjelaskan tentang makna dari fenomena begubalan yang dialami oleh para pelaku begubalan itu sendiri yang terjadi di masyarakat Desa Belimbing Jaya.

1. Fenomena Begubalan bermakna sebagai pilihan pernikahan

Di Desa Belimbing Jaya dapat dikatakan bahwa fenomena begubalan ini merupakan sebuah kebiasaan (*Habbits*). Oleh karena fenomena begubalan ini sudah ada sejak lama dan sudah menjadi budaya bagi para pemuda. Para pelaku begubalan ini melakukan interaksi dan komunikasi dengan maksud untuk menyampaikan pesan komunikasi melalui sebuah saluran atau media kepada komunikan yang dalam hal ini adalah orang tua mereka.

Pada saat laki-laki dan wanita telah sama-sama mau serta saling setuju untuk menikah namun si laki-laki tidak berani untuk menghadap orang tua perempuan untuk menyampaikan niat untuk menikah yang menyebabkan begubalan ini terjadi atau bisa juga karena ada pihak salah satu keluarga yang tidak menyetujui itu juga dapat menyebabkan begubalan, dikarenakan ada faktor itulah yang menyebabkan begubalan ini sebagai sebuah pilihan.

Bapak Sumrowi misalnya, beliau menjelaskan tentang bagaimana akhirnya beliau menikah dengan cara begubalan dikarenakan calon mempelai wanita yang masih muda dan masih bersekolah.

“Ngape laju wak nak begubalan karne pade saat itu, amen nak nikah dan ngadap orang tue wak betinu dulu agak sulit, karne wak betinu tadi nih mpai tamat smp, amen nak ngadap langsung nak nyampaiké niat nak nikah tuh sulit karne wak betinu tadi tuh maseh gindak melanjutke sekolah memang keluarga itu, jadi tulah ngape wak laju begubalan tuh karena amen nak nyampaiké langsung sulit nak diizinke untuk nikah tadi tuh.” (Wawancara bersama bapak Sumrowi pada tanggal 15 Februari 2022)

Berdasarkan dari hasil penjelasan narasumber diatas dapat di pahami bahwa pasangan begubalan ini mengambil langkah begubalan karna keadaan yang

mengharuskan mereka mengambil jalan itu, salah satu alasan yang paling banyak kenapa mereka melakukan begubalan ada hubungannya dengan keluarga. Misalnya karena ketakutan atau ketidakmampuan dari pasangan begubalan untuk menyampaikan kepada orang tua karena beberapa faktor seperti, karena umur yang masih muda, adanya kakak atau anggota keluarga yang lebih tua yang belum menikah, dan ketakutan akan tidak disetujuinya keinginan mereka.

Pasangan yang menikah melalui begubalan menyampaikan pesan tentang keinginannya untuk menikah kepada perangkat desa tidak kepada orang tua secara langsung untuk kemudian dari pihak perangkat desa tersebut menyampaikan pesan komunikasi tersebut kepada orang tua pasangan. Perangkat desa dianggap sebagai orang yang mempunyai wewenang terhadap desa sehingga dianggap mempunyai keabsahan apabila melakukan begubalan melalui perangkat desa (Aidillah, 2017:80).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya fenomena begubalan ini yang terdapat di Desa Belimbing Jaya dijadikan sebuah pilihan pernikahan dikarenakan ada beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi, faktor tersebut berupa adanya umur yang masih muda, adanya pihak keluarga yang tidak setuju, adanya ketakutan akan tidak disetujuinya keinginan, sehingga pasangan tersebut merasa lebih baik untuk mengambil langkah begubalan daripada menyampaikan langsung kepada orang tua.

2. Fenomena begubalan sebagai sebagai penyampai pesan anak kepada orang tua

Dalam fenomena begubalan secara simbolis berhubungan dengan tingkah laku yang terkandung arti maupun pesan yang terkandung didalamnya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada fenomena begubalan bermakna sebagai penyampai pesan komunikasi anak kepada orang tua akan keinginan anak tersebut untuk menikah. Masyarakat melakukan sesuatu berdasarkan tujuan atau keinginan yang dikehendaki, dan makna dapat menentukan manusia untuk bertindak akan sesuatu.

Di Desa Belimbing Jaya begubalan tidak dapat menjadi acuan bahwa pasangan yang begubalan sudah pasti menikah, begubalan tersebut hanya sebagai suatu media untuk menyampaikan pesan bahwa pasangan yang begubalan tersebut ingin menikah. Menikah atau tidaknya sesama pasangan begubalan tersebut kembali lagi kemusyawarah antara kedua keluarga masing-masing pasangan, apakah pasangan ini akan dilangsungkan segera ke pernikahan atau masih harus menunda, atau bahkan tidak dapat dilanjutkan ke pernikahan.

Adapun simbol-simbol yang dimaknai dalam penyampaian pesan pasangan begubalan adalah:

1. Surat perjanjian/pernyataan, sebagai simbol tanggung jawab si laki-laki kepada keluarga wanita karena telah melarikan si wanita dan disetujui oleh pasangan begubalan tersebut. Isi dari surat perjanjian tersebut berupa *pintaan* atau mahar yang diinginkan oleh si wanita, dan pintaan tersebut tidak bisa dikurangi jumlahnya namun isi dari pintaan tersebut dapat ditambah oleh keluarga wanita jika dirasa masih kurang.
 2. Menghadap orang tua si wanita, pada saat menghadap orang tua si wanita dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama dilakukan si laki-laki seorang diri sebagai simbol untuk mengakui kesalahan karena telah melarikan si wanita. Menghadap kedua yaitu si laki-laki bersama kedua orang tuanya menghadap kepada orang tua si wanita sebagai simbol setuju dan untuk menjemput si wanita.
 3. Menjemput wanita dirumah perangkat desa sebagai simbol adanya kemufakatan antara kedua keluarga.
- ## 3. Fenomena Begubalan sebagai pilihan yang kurang tepat dan menyimpang

Tindakan begubalan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan

tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya dan menjadikan *belarian atau begubalan* ini sebagai alat untuk mereka agar dapat mencapai tujuannya untuk menikah pada usia muda dikarenakan pasangan remaja ini tidak mendapatkan restu dari keluarga/orang tua untuk menikah pada usia muda (Aidillah, 2017:72).

Fenomena begubalan ini di dalam masyarakat di pandang sebagai budaya yang kurang pas untuk menikah, karena di dalam masyarakat Belimbing Jaya sendiri terdapat opsi lain untuk menikah dengan cara yang lebih baik yaitu melalui cara *rasan tue* yakni dimana dalam proses nya pasangan yang ingin menikah menyampaikan secara langsung niatnya untuk menikah kepada orang tua, hal tersebut disampaikan secara langsung oleh pihak dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Sehingga *rasan tue* dianggap sebagai pilihan yang paling tepat untuk menikah dibandingkan dengan begubalan.

Fenomena begubalan bisa jadi sebagai sebuah yang menyimpang apabila dalam pelaksanaannya di lakukan atas dasar tidak adanya kemufakatan yang terjadi, seperti yang disampaikan oleh bapak Mariadi selaku tokoh masyarakat beliau menyampaikan:

“Begubalan ini kan di lakuke tanpa sepengetahuan urang tue, dak jarang begubalan tadi nih terjadi karne lah terjadi misalnye si wanita tadi lah hamil diluar nikah atau dari pihak keluarga tadi dak senang kalu anaknye tadi begubalan nah kalu lah lok itu pasti jadi pertanyaan dimasyarakat karne kalau mak itu pasangan tersebut tuh akan dinikahke secare adar dirumah perangkat desa tersebut tolah kalu misalnye dari pihak keluarga dak galak ngurusi pasangan itu” (Wawancara bersama bapak Mariadi selaku tokoh masyarakat pada 15 Februari 2022).

Berdasarkan yang disampaikan informan tersebut bahwasanya begubalan ini bisa dikatakan sebagai sesuatu yang menyimpang apabila dalam pelaksanaannya tidak dilakukan berdasarkan kesepakatan dan tidak menimbulkan kemufakatan diantara kedua keluarga pasangan begubalan, sehingga menimbulkan prasangka-prasangka di masyarakat dan menyebabkan pasangan begubalan tersebut dinikahkan secara adat dirumah perangkat desa setempat apabila tidak adanya kemufakatan diantara keluarga.

Pada masyarakat Desa Belimbing Jaya ini fenomena begubalan ini dianggap sebagai sebuah tindakan yang melawan perintah orang tua, oleh karena tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena begubalan ini merupakan cara yang kurang tepat untuk melakukan pernikahan karena tanpa sepengetahuan orang tua terlebih dahulu, akan tetapi di dalam masyarakat Desa Belimbing Jaya fenomena begubalan ini tidak termasuk juga dalam sebuah larangan atau hal yang tidak pantas dilakukan, masyarakat masih dapat menerima fenomena ini sebagai sesuatu yang lazim karena memang tidak ada yang dilanggar dalam fenomena ini namun hanya pemilihan cara untuk menyampaikan pesan komunikasi nya saja yang kurang tepat.

3.2 Hubungan keluarga pasangan yang menikah melalui begubalan

Begubalan merupakan suatu kebiasaan salah satu cara dalam menuju perkawinan yang diperbolehkan dalam masyarakat Desa Belimbing Jaya, akan tetapi belarian atau begubalan dapat menimbulkan dampak dalam suatu perkawinan misalnya saja dengan adanya kawin lari (begubalan) ini banyak kasus perkawinan di bawah umur yang terjadi. Padahal pihak tidak mungkin secara gampang membatalkan suatu perkawinan apalagi perempuan sudah dilarikan oleh calon suaminya (Aidillah, 2017:90). Oleh karena itulah hubungan keluarga pasangan begubalan adalah seperti berikut:

1. Hubungan keluarga menghasilkan kemufakatan dan berlangsung baik

Hubungan keluarga diantara pasangan yang melakukan begubalan akan berlangsung baik, apabila terjadi musyawarah dan kemufakatan diantara kedua belah pihak, namun apabila pasangan begubalan tersebut langsung dinikahkan dirumah

perangkat desa, tanpa dipulangkan kerumah terlebih dahulu berarti dalam hal ini ada ketidakmufakatan yang terjadi antara kedua keluarga, kemufakatan tersebut berdasarkan dari isi surat perjanjian, dan apabila tidak terjadi kemufakatan maka akan timbul hubungan yang kurang baik antara keluarga dan pandangan yang tidak mengenakan dari masyarakat.

Seorang informan yang bernama bapak Sumrowi menyampaikan pengalamannya tentang kemarahan dari pihak keluarga perempuan saat beliau melakukan begubalan:

“marah waktu itu urang tue dari wak betinu karne waktu itu kan wak betinu mpai tamat smp waktu begubalan dulu, marah awalnye tapi kan lah terjadi begubalan tadi, terus tadi tuh wak juge lah mapan lah lah jadi pns, nyelahlah wak sudah begubalan tadi datang baik-baik kerumahnye laju luluhlah dari pihak keluarga betinu tadi”. (Wawancara bersama bapak Sumrowi pada 15 Februari 2022).

Berdasarkan apa yang di sampaikan oleh informan tersebut, kemarahan dari keluarga tersebut bukan tanpa alasan, karena memang begubalan tadi dianggap kurang baik, dan ada faktor-faktor lain seperti umur yang masih muda atau masih sekolah dan lainnya. Namun untuk memperbaiki hubungan antarkeluarga akan hal tersebut tergantung bagaimana cara dari kedua belah pihak menjalin komunikasi yang baik sehingga masalah-masalah tersebut dapat dihindari dan diselesaikan.

2. Hubungan keluarga tidak menghasilkan kemufakatan dan hubungan yang terjalin kurang baik

Begubalan terjadi diantara pasangan yang ingin menikah tapi tidak menyampaikan keinginannya kepada orang tua terlebih dahulu melainkan kepada kepala desa atau perangkat desa setempat. Berdasarkan hal tersebut tentu ada suatu hal yang kurang pantas dan menimbulkan ketidak senangan yang terjadi terutama dari pihak keluarga perempuan. Kerenggangan dari hubungan keluarga pasangan bergubalan terjadi karena tidak adanya komunikasi yang terjadi antara kedua pasangan dan orang tua yang menyebabkan orang tua kecewa dan menimbulkan kemarahan dan kekecewaan.

Tindakan-tindakan dari orang tua pasangan yang anaknya begubalan tersebut bukan tanpa alasan seperti yang disampaikan oleh bapak Mariadi selaku tokoh masyarakat di Desa Belimbing Jaya, beliau menyampaikan

“hal yang wajar kalu urang tue yang anaknya begubalan marah-marah karne beberape alasan misalnye anaknye tadi masih sekolah, atau belum cukup umur, dan lainnya dan juge urang tue tadi tentu endak yang terbaik untuk anaknye, apabila tibe-tibe anaknye tadi begubalan pupus sudah harapan urang tue tadi”. (Wawancara bersama bapak Mariadi pada tanggal 15 Februari 2022).

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh narasumber tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa kemarahan orang tua akan pasangan yang begubalan berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak, dan untuk mengatasi masalah tersebut kembali kepada bagaimana cara komunikasi yang terjadi antara orang tua dan pihak keluarga dari masing masing pasangan yang menikah dengan begubalan.

Namanya keluarga bagaimanapun marahnya atau tidak setujunya ketika ada salah satu dari keluarganya melakukan kesalahan tentu masih ada jalan untuk memaafkan. Oleh karena itu individu yang melakukan kesalahan tentu akan mencari cara untuk bagaimana caranya untuk membangun hubungan yang baik antara keluarganya agar bisa di maafkan kesalahannya tersebut dan dapat membangun hubungan yang normal dan baik kembali antara keluarga.

Ketika pasangan begubalan pulang dari rumah kepala desa atau kepala dusun tempat mereka melakukan pernikahan, selanjutnya akan ada pertemuan lagi antara kedua

keluarga untuk menindaklanjuti dari begubalan tersebut, dan menindak lanjuti hasil dari surat perjanjian tersebut. pertemuan tersebut dilakukan dirumah calon pasangan laki-laki, pertemuan tersebut dilakukan sebelum pasangan wanita dipulangkan kerumah orang tua nya, dan dari pertemuan tersebut akan menghasilkan kemufakatan dan harus di hadiri oleh masing-masing perwakilan dari kedua belah pihak pasangan, apabila dalam pertemuan tersebut tidak di hadiri perwakilan masing-masing keluarga maka hasil dari pertemuan tersebut tidak dianggap sebagai mufakat.

Dari pihak keluarga perempuan dapat menuntut pihak keluarga laki-laki apabila tidak memenuhi apa-apa saja yang tertuang di dalam surat perjanjian, dan dapat menambah isi dari surat perjanjian apabila dirasa masih kurang. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan keluarga antara pasangan bergubalan sudah terjalin sejak pasangan begubalan melakukan begubalan dan menandatangani surat perjanjian, hubungan yang terjadi awalnya bisa saja terjadi kurang baik, akan tetapi hal tersebut dapat di dipahami dan dapat di selesaikan apabila terjalin komunikasi yang baik dan memenuhi apa-apa saja yang tertulis di dalam surat perjanjian.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa fenomena begubalan di Desa Belimbing Jaya fenomena tersebut dimaknai: Fenomena begubalan dimaknai sebagai salah satu pilihan cara untuk pernikahan, Fenomena begubalan sebagai penyampai pesan anak kepada orang tua tentang keinginan untuk menikah, Fenomena begubalan sebagai salah satu pilihan pernikahan yang kurang tepat dan dianggap menyimpang.

Musyawarah dan mediasi yang terjadi antara kedua pihak keluarga juga sangat berpengaruh karena bagaimana pihak keluarga dapat menyatukan keinginan akan kedua pasangan tersebut, tanpa mengurangi ataupun melanggar isi dari surat perjanjian yang telah dibuat dirumah perangkat desa tempat begubalan untuk mencapai kemufakatan tanpa merugikan salah satu pihak, dan dapat melangsungkan keinginan dari pasangan begubalan tersebut.

Begubalan ini sebagai suatu fenomena atau tradisi yang dapat dipelajari dan diambil maknanya, jangan dijadikan sebagai suatu jalan pintas untuk menikah karena fenomena begubalan ini bukanlah cara yang terbaik untuk menikah, karena akan timbul kekecewaan dari orang tua pasangan karena tidak menyampaikan niat langsung kepada orang tua. Untuk orang tua agar menjalin hubungan yang baik terhadap anak, memberikan pemahaman kepada anak tentang pergaulan-pergaulan yang baik, cara menikah yang baik, menjalin komunikasi yang baik kepada anak, memberikan pengawasan kepada anak tentang apa yang mereka lakukan, dekat dengan anak sehingga anak tersebut dalam mengambil keputusan tidak secara sepihak melainkan berdiskusi dengan orang tua.

Ucapan Terimakasih

Dalam penulisan jurnal ini tentu tidak terlepas dari kendala dan hambatan serta kekurangan, namun berkat pertolongan-Nya dan bimbingan dari banyak pihak yang terkait tulisan ini dapat diselesaikan. Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Yenrizal, M.Si dan juga Bapak Mifta Farid, M.I.Kom selaku pembimbing saya yang banyak memberi arahan, serta terimakasih kepada seluruh dosen Ilmu Komunikasi dan staff pegawai Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang dan juga terimakasih pada semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

Samovar, Porter, McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika

- I.B. Wirawan. (2013). *Teori-teori dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana
- Farid, Muhammad. Dkk. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Daryanto, Muljo Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss. (2012). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Aristoni. Abdullah, Junaidi. (2016). 4 Dekade Hukum Perkawinan di Indonesia Menelisik Problematika Hukum dalam Perkawinan di Era Modernisasi. *Jurnal Pemikiran & Hukum Islam*. Vol 7 No 1, hal 78.
- Aidillah, Elita. (2017). *Tindakan Kawin Lari (Belarian) pada kalangan remaja (Studi di Desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab lematang Ilir)*. Palembang : Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- El-kholiy, Hanifuddien. (2017). *Komunikasi budaya lokal melalui jajanan tradisonal pada upacara pernikahan di Desa Kanugrahan, Kecamatan Madura, Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Jurusan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.